

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era reformasi dan semangat desentralisasi saat ini, pondok pesantren menghadapi tantangan besar dalam hal penguatan peran sosialnya. Dahulu pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat lebih tertutup atau hanya fokus pada pendidikan keagamaan, akan tetapi saat ini Pesantren harus mengadopsi paradigma baru sebagai institusi yang berperan dalam pengembangan masyarakat, lebih tepatnya sebagai pusat pengembangan masyarakat. Klaim ini bukanlah sekedar konsep yang dibuat-buat, melainkan berlandaskan pada peran nyata pesantren yang sudah menunjukkan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, serta kemampuannya untuk bertahan dalam berbagai kondisi sosial dan memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai moral masyarakat¹. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi santri, penting bagi pesantren untuk melakukan pemetaan yang lebih terstruktur. Pemetaan ini sangat penting agar pesantren memiliki target yang jelas untuk menghasilkan santri yang kompeten dan siap menghadapi tantangan zaman. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang kewirausahaan².

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang kewirausahaan³. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia terdapat 36.600 pondok pesantren pada tahun 2022, dan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ustad) sebanyak 370 ribu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren di Indonesia memberikan layanan pendidikan berkualitas tinggi. Ada sekitar 6.693 pondok pesantren di wilayah Jawa Timur, menurut data dari Kementerian Agama Indonesia⁴⁵. Pulau Madura dikenal sebagai Pulau Seribu

¹ Ahmad Fauzi Mei, *Etos Bisnis Kaum Santri* (Bitread Publishing, 2021).

² Imam Nurhadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan," *AlIdarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 142–53.

³ Moh Lutfi and Luluk Hanifah, "Implementation Of Halal Value Chain In The Unit Boarding Boarding Business An-Nafi'iyah Bangkalan," *Journal of Sharia Economics* 5, no. 2 (2023): 109–18.

⁴ Kontributor, "Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang," kementerian agama republik indonesia, 2022, <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-danmendatang-ft719d>.

⁵ Eko Dian Wahyudi, "Pemkab Terus Komitmen Wujudkan One Pesantren One Produk," pemerintah kabupaten bangkalan, 2023,.

Pesantren dan Pulau Serambi Madinah dikarenakan Pulau ini memiliki banyak pesantren yang tersebar di empat kabupaten. Dilansir pada portal Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur bahwa Pondok Pesantren di kabupaten Bangkalan memiliki 236 pondok pesantren yang beroperasi. Sedangkan di Sampang dengan 418 pesantren, Pamekasan dengan 201 pesantren, dan Sumenep dengan 239 pesantren. Data menunjukkan bahwa Jawa Timur, khususnya Madura, memiliki jumlah Pondok Pesantren yang sangat tinggi. Madura, dengan ribuan pondok pesantren tersebar di berbagai Kabupaten, menjadi wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, wilayah ini juga menghadapi tantangan besar dalam sektor perekonomian, terutama dalam pemberdayaan Perempuan. Tingkat partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi, khususnya dalam kewirausahaan, masih tergolong rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat pemberdayaan perempuan yang lebih aktif dapat mempercepat pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis pesantren sangat penting untuk membuka peluang baru, khususnya dalam hal kewirausahaan, yang dapat mendukung kemandirian ekonomi pesantren serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Sebagai lembaga yang telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter, pesantren kini dituntut untuk mengambil peran lebih luas dalam pengembangan ekonomi lokal. Untuk itu, pesantren perlu memperkenalkan dan mengembangkan konsep pesantrenpreneur dan sosiopreneur, yang tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga alumni dan masyarakat di sekitarnya.

Program *One Pesantren One Product* (OPOP), yang merupakan bagian dari program Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur dalam Nawa Bhakti Satya Pilar ke-7, yaitu Jawa Timur Berdaya, menjadi salah satu inisiatif yang sangat relevan⁶. *One Pesantren One Product* (OPOP) adalah sebuah program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis Pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren dan alumni pondok pesantren⁷. Program *One Pesantren One Product* (OPOP) bertujuan untuk mengembangkan satu produk unggulan di setiap pesantren, dengan tujuan agar pesantren tidak hanya mandiri dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam bidang ekonomi. Melalui *One Pesantren One Product* (OPOP), pesantren dapat memberdayakan santri, alumni dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan, serta memberikan kontribusi positif terhadap

⁶ S.Khoiridah et al., *PADAMU NEGERI KAMI MENGABDI Jilid 2: Ekonomi, Ilmu Administrasi, Ilmu Komunikasi, Dan Hukum*, Jilid 2 (Unitomo Press, n.d.).

⁷ S P H. Brilly El-Rasheed, *1001 Bisnis Kreatif Alumnus Pesantren* (brillyelrasheed, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=k1PIEAAAQBAJ>.

perekonomian daerah. Namun, meskipun potensi ekonomi pesantren sangat besar, pengembangan kewirausahaan di banyak pesantren masih terbilang pasif. Oleh karena itu, program seperti *One Pesantren One Product* (OPOP) sangat dibutuhkan untuk mengaktifkan potensi ini⁸.

Tabel 1.1
Koperasi Pesantren Peserta OPOP per Kabupaten Kota

Kabupaten/Kota	Jumlah	Kabupaten/Kota	Jumlah
Kabupaten Bangkalan	21	Kabupaten Pasuruan	44
Kabupaten Banyuwangi	25	Kabupaten Ponorogo	20
Kabupaten Blitar	24	Kabupaten Probolinggo	27
Kabupaten Bojonegoro	28	Kabupaten Sampang	26
Kabupaten Bondowoso	18	Kabupaten Sidoarjo	28
Kabupaten Gresik	36	Kabupaten Situbondo	20
Kabupaten Jember	41	Kabupaten Sumenep	35
Kabupaten Jombang	52	Kabupaten Trenggalek	16
Kabupaten Kediri	13	Kabupaten Tuban	17
Kabupaten Lamongan	21	Kabupaten Tulungagung	13
Kabupaten Lumajang	16	Kota Batu	2
Kabupaten Madiun	12	Kota Blitar	5
Kabupaten Magetan	12	Kota Kediri	6
Kabupaten Malang	36	Kota Madiun	2
Kabupaten Mojokerto	18	Kota Malang	17
Kabupaten Nganjuk	13	Kota Mojokerto	2
Kabupaten Ngawi	24	Kota Pasuruan	2
Kabupaten Pacitan	5	Kota Probolinggo	8
Kabupaten Pamekasan	31	Kota Surabaya	11

Sumber : OPOP Jawa Timur 2022

⁸ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, “Desain Kebijakan Pengembangan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Timur,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Tabel di atas menyajikan daftar Koppondren Pesantren yang tergabung dalam program One Pesantren One Product (OPOP), yang dikelompokkan berdasarkan kabupaten-kabupaten di Jawa Timur. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah Koppondren penerima hibah program One Pesantren One Product (OPOP) berdasarkan tipologi.

Tabel 1.2

Jumlah Koppondren Penerima hibah OPOP berdasarkan Tipologi Usaha

Kabupaten/Kota	Jumlah	Kabupaten/Kota	Jumlah
Kabupaten Bangkalan	7	Kabupaten Pasuruan	12
Kabupaten Banyuwangi	7	Kabupaten Ponorogo	3
Kabupaten Blitar	5	Kabupaten Probolinggo	7
Kabupaten Bojonegoro	4	Kabupaten Sampang	6
Kabupaten Bondowoso	5	Kabupaten Sidoarjo	4
Kabupaten Gresik	10	Kabupaten Situbondo	4
Kabupaten Jember	16	Kabupaten Sumenep	7
Kabupaten Jombang	6	Kabupaten Trenggalek	3
Kabupaten Kediri	1	Kabupaten Tuban	2
Kabupaten Lamongan	7	Kabupaten Tulungagung	4
Kabupaten Lumajang	6	Kota Batu	0
Kabupaten Madiun	2	Kota Blitar	0
Kabupaten Magetan	3	Kota Kediri	1
Kabupaten Malang	9	Kota Madiun	0
Kabupaten Mojokerto	7	Kota Malang	0
Kabupaten Nganjuk	2	Kota Mojokerto	0
Kabupaten Ngawi	14	Kota Pasuruan	0
Kabupaten Pacitan	1	Kota Probolinggo	0
Kabupaten Pamekasan	7	Kota Surabaya	1

Sumber : OPOP Jawa Timur 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Bangkalan terdapat 7 Pesantren yang menerima dana hibah dari program OPOP berdasarkan jenis tipologinya.

Pondok Pesantren Addimyathy Nurul Iman yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, merupakan salah satu pesantren yang telah bergabung dalam program *One Pesantren One Product* (OPOP) dan menerima dana hibah dari program tersebut yaitu berupa alat usaha seperti mesin produksi. Selain itu, pesantren ini telah mengimplementasikan program *One Pesantren One Product* (OPOP) dengan baik, yang mencakup pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya difokuskan pada santri, tetapi juga melibatkan alumni dan masyarakat sekitar, dengan perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi perempuan. Selain itu, dari banyaknya penelitian yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Addimyathy Nurul Iman. Selain itu, kajian yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan di lingkungan pesantren, khususnya di pesantren ini, masih sangat terbatas. Di samping itu, penelitian dari Fauzan Adhim dan ta'rif⁹, Dhoqi Dofiri dan Istianah¹⁰, dan Safarinda Imani dan Imamatin listya Putri¹¹ hanya berfokus terhadap pemberdayaan berbasis Pesantrenpreneur dan yang mengintegrasikan dua konsep pemberdayaan ekonomi, yaitu Pesantrenpreneur dan Sosiopreneur, juga masih jarang ditemui dalam literatur yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan ekonomi Perempuan berbasis pesantrenpreneur dan sosiopreneur yang ada di Pondok pesantren Addimyathy Nurul Iman yang berlokasi di Jl. KH. Dimyathi, Mormakam, Sukolilo Barat, Kec. Labang, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69163. Harapan peneliti yaitu agar hasil penelitian ini dapat menjadi contoh yang inspiratif bagi pondok pesantren lainnya untuk menerapkan pemberdayaan yang dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian pesantren. Karna itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Pesantrenpreneur dan Sosiopreneur”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dari penelitian ini adalah Bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan madura berbasis pesantrenpreneur dan sosiopreneur di Pondok Pesantren Addimyathy Nurul Iman ?

⁹ Fauzan Adhim, “Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal,” *Edukasi* 19, no. 2 (2021): 127–40.

¹⁰ Dhoqi Dofiri and Istianah Istianah, “Pesantrenpreneur; Strategi Alternatif Konstruktif Pendidikan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Lapangan Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto),” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 330–37.

¹¹ Safarinda Imani and Imamatin Listya Putri, “Halal Value Chain Model In Pesantrenpreneur Ecosystem,” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 12, no. 2 (2023): 255–73.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Pesantrenpreneur Dan Sociopreneur di Pondok Pesantren Addimyathy Nurul Iman.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan memberikan wawasan yang bersifat kontekstual, sehingga peneliti mampu menambah pengetahuan teoritis dan memperluas wawasan untuk mempelajari secara langsung dan mengetahui tentang Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Pesantrenpreneur dan Sociopreneur.

b. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur dan manfaat bagi semua kalangan khususnya Fakultas Keislaman Program Studi Ekonomi Syariah, sehingga karya tulis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi untuk semua kalangan dalam kegiatan pembelajaran dan studi lapangan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan bagi masyarakat mengenai Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Pesantrenpreneur dan Sociopreneur.

1.5 Luaran

Tabel 1.3
Capaian penelitian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Proposal Penelitian	Tercapai
2	Laporan Kemajuan Penelitian	Tercapai
3	Laporan Akhir Penelitian	Tercapai
4	Logbook Kegiatan Penelitian	Tercapai
5	Poster	Tercapai
6	Publikasi Jurnal	Tercapai

1.6 Jadwal Penelitian

Tabel 1.4 Rencana Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Bulan / Tahun 2024				
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des
1	Koordinasi Bersama Dosen Pembimbing					
2	Menentukan judul penelitian					
3	Menyusun proposal penelitian					
4	Menyusun pertanyaan penelitian					
5	Melakukan penelitian dan pengambilan data					
6	Mengerjakan laporan akhir penelitian					
7	Publikasi artikel pada jurnal					
8	Seminar hasil penelitian					
Evaluasi						

Sumber : Dokumen Peneliti